

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
Tahun Anggaran 2012**



**PERANCANGAN PEMENTASAN DRAMA ANAK-ANAK UNTUK
MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF TAYANGAN TELEVISI**

Oleh :
KETUA

**Drs. Chairul Anwar, M. Hum.
NIDN 0030035504**

ANGGOTA

**Philipus Nugroho Hariwibowo, M.Sn.
NIP 19800704200812 1001**

**Ryan Affanto
NIM 091055**

**Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
Nomor 0605/023-04.02.1/14/1012, Tanggal. 9 Desember 2011
Revisi VII DIPA ISI Yogyakarta
Nomor: 0605/023-04.02.1/14/1012, Tanggal 26 Nopember 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 6376./K.14.11.1/PL/2012 Tgl.29 Nopember 2012**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtitis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Nopember s.d Desember 2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	646/TE/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013 ^{TTD} <i>CP</i>

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
Tahun Anggaran 2012**



**PERANCANGAN PEMENTASAN DRAMA ANAK-ANAK UNTUK
MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF TAYANGAN TELEVISI**

Oleh :

KETUA

Drs. Chairul Anwar, M. Hum.

NIDN 0030035504

ANGGOTA

Philipus Nugroho Hariwibowo, M.Sn.

NIP 19800704200812 1001

Ryan Affanto

NIM 091055



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta

Nomor 0605/023-04.02.1/14/1012, Tanggal. 9 Desember 2011

Revisi VII DIPA ISI Yogyakarta

Nomor: 0605/023-04.02.1/14/1012, Tanggal 26 Nopember 2012

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor : 6376./K.14.11.1/PL/2012 Tgl.29 Nopember 2012

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtitis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Nopember s.d Desember 2012**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Usul Penelitian : PERANCANGAN PEMENTASAN DRAMA ANAK-ANAK
UNTUK MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF TAYANGAN
TELEVISI

Bidang Penelitian : Ilmu Seni

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Chairul Anwar, M. Hum.
- b. NIP/NIK : 19550320198503 1001
- c. NIDN : 0030035504
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Jabatan Struktural :
- f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan
Jurusan Seni Teater
- g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- h. Alamat Institusi : Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul,
Yogyakarta
- i. Telepon : (0274) 375380, 384108, 883970
- h. e-mail : chairul_isi@yahoo.co.id
- Waktu Penelitian : Bulan September - Desember 2012

- Pembiayaan : Rp 30.000.000,-

Yogyakarta, Desember 2012

Mengetahui
Dekan FSP ISI Yogyakarta

(Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.)
NIP. 19560308 197903 1 003

Ketua Peneliti,

(Drs. Chairul Anwar, M. Hum.)
NIP. 19550320 198503 1 003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Sunarto, M. Hum.)
NIP. 19570903 198503 1 004

**BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN BOPTN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
DI HOTEL RUBAGRAHA JL. MANGKUYUDAN YOGYAKARTA**

Pada hari ini, Rabu, tanggal *Dua puluh enam* bulan *Desember* tahun *Dua ribu dua belas* saya :

Nama : DRs. CHAIRUL ANWAR, M. Hum.
Unit kerja : JURULAN TEATER PSP ISI YOGYAKARTA
Judul Penelitian : PERANCANGAN PEMENTASAN DRAMA ANAK-ANAK
UNTUK MENANGKUHANSI DAMPAK NEGATIF
TAYANGAN TELEVISI

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian BOPTN tahun 2012 pada seminar / pemantauan penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina penelitian sebagai berikut :

No	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. X. Sumandiyono Had.	1.
2.	Prof. Dr. Victor Sanap, MEd.	2.
3.	Dr. Harsa Paradi, SST, MS	3.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Yogyakarta, 26 Desember 2012

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 19570709 198503 1 004

Peneliti

Drs. CHAIRUL ANWAR, M. Hum.

PRAKATA

Unit-unit pelatihan pengembangan peran dalam perancangan ini diharapkan dapat membangkitkan sikap kritis dan daya selektifitas untuk mengatasi dampak negatif tayangan televisi terhadap anak-anak. Dalam perancangan ini, disusun desain pelatihan pengembangan peran untuk menghidupkan karakter tokoh yang ada dalam fragmen-fragmen drama yang dilatihkan.

Pelatihan pengembangan peran ini disusun menjadi panduan bagi anak-anak bagaimana membangkitkan inspirasi, mengolah imajinasi dan mengembangkan kreatifitas berdasarkan tahapan-tahapan pelatihan yang disusun ke dalam unit-unit pelatihan sebagai berikut. Pertama pengambilan peran. Kedua, Permainan peran. Ketiga, Dinamika peran.

Sehubungan dengan penelitian perancangan ini bertepatan dengan masa-masa ujian semester di program studi seni teater, maka anggota penelitian yang semula adalah termasuk saudara Agus Arieyanto dan saudara Chandra Nilasari, namun berhubung kedua mahasiswa tersebut lebih fokus kepada persiapan ujian –ujian mata kuliah yang dijalani keduanya, maka mereka mengundurkan diri dan digantikan oleh saudara Philipus Nugroho Haribowo, M.Sn.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Yogyakarta dan Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun laporan penelitian "Perancangan Pementasan Drama Anak-anak Untuk Menanggulangi Dampak Negatif Tayangan Televisi" ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan, semoga penelitian perancangan ini dapat memenuhi tugasnya sebagai sumber acuan bagi penelitian yang mengambil subjek penelitian sosio-drama dan psikodrama, khususnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang timbul di kalangan anak-anak.

Yogyakarta, Desember 2012

Peneliti

Chairul Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	2
C. Tinjauan Pustaka	2
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Metode Penelitian	8
E. 1. Metode Deskriptif	9
E. 2. Metode Pengembangan Peran	9
BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN	12
2. 1. Metode	12
2. 2. Katalogisasi Permasalahan	12
2. 3. Kategorisasi Tema	14
2. 4. Unit-unit Pelatihan	14
a. Unit Pelatihan 1. Pengambilan Peran	14
b. Unit Pelatihan 2. Permainan Peran	32
c. Unit Pelatihan 3. Dinamika Peran	37
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN –SARAN	49
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN DRAFT ARTIKEL JURNAL ILMIAH	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Radit dan Tio Bicarakan Lomba Lari 17 Agustus	17
2. Tio Makan Kue di dalam Kelas	18
3. Ibu Guru Memperingatkan Tio	18
4. Tio Sakit Gigi	19
5. Tio Gagal Jadi Juara	19
6. Guru Mengumumkan Jambore Nasional	24
7. Radit Jadi Komandan Lomba Baris-berbaris	24
8. Endang Jadi Komandan Lomba Cerdas Cermat	25
9. Tio Menjadi Komandan Lomba Kuliner	25
10. Sekolah Mereka Menjadi Juara Umum	26
11. Tio Kalah Tapi Radit Menang	26
12. Tio Mengajak Radit Latihan Musik	30
13. Radit Latihan Mendalang	30

14. Orang Tua Tio Melapor kepada Kepala Sekolah	31
15. Tio tidak Lulus	31
16. Adik Menonton TV	35
17. Ibu Malah Menonton Acara Gosip dan Lupa Memasak	36
18. Kakak disuruh Ibu Membeli Makan Siang Keluarga	36
19. Ayah Datang Membawa Ole-ole Makan Siang Keluarga	37
20. Radit Bilang pada Ayah bahwa Ia kepingin Jadi Orang Sukses	46
21. Adik Suka Kakak Jadi Juragan Es Krim	46
22. Doa Ayah Manjur	47
23. Adik Minta Uang Buat Persiapan Jadi Model dan Bintang Sinetron	48
24. Menjadi Orang Kaya itu Harus Kerja Keras dan Hemat	48

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan membuat suatu perancangan pelatihan pengembangan peran yang bermanfaat untuk membangkitkan sikap kritis dan daya selektifitas anak-anak terhadap dampak negatif tayangan televisi. Unit-unit pelatihan pengembangan peran ini disusun menjadi suatu panduan bagi anak-anak bagaimana membangkitkan inspirasi, mengolah imajinasi, dan mengembangkan kreatifitas bermain peran untuk merespon dampak negatif tayangan televisi.

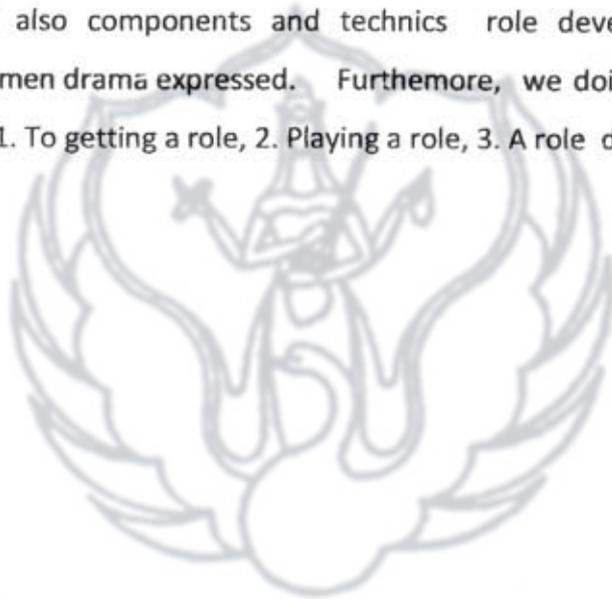
Pertama dilakukan katalogisasi permasalahan untuk menyusun kategorisasi tema-tema fragmen-fragmen drama yang dimainkan oleh anak-anak peserta latihan. Fragmen-fragmen drama tersebut adalah alat penelitian untuk mengamati dan mengukur tingkat pengertian dan pemahaman anak-anak peserta latihan terhadap dampak negatif tayangan televisi. Oleh karena itu untuk menghidupkan karakter tokoh dalam fragmen-fragmen drama yang dilatihkan dalam modul tersebut, maka disusunlah komponen dan teknik-teknik pengembangan peran yang sesuai dengan kategorisasi tema dan diwujudkan dalam pementasan.

Setelah kategorisasi tema diperoleh, maka kemudian dipilih komponen dan teknik pengembangan peran yang sesuai dengan bentuk ekspresi fragmen-fragmen drama yang dilatihkan. Selanjutnya dilakukan tahapan-tahapan pelatihan berupa unit-unit pelatihan sebagai berikut: 1. Pengambilan peran, 2. Permainan peran, 3. Dinamika peran yang dalam pelaksanaan pelatihan diintegrasikan dalam berbagai teknik dramatik dan perluasannya.

SUMMARY

This research purposed make a training model role development which is useful to rise a critical and selected attitude for children to respon negative implication television programs. This training unit of role development designed be guining for children how to rising inspiration and procesing imagination and developing creativity to respon television program with positive manners.

First, catalogized problems is designed for tematic categoritation for writing fragmen drama which are played by children are trainer participant. After the tematic categorisation designed, than designed also components and technics role development which are appropriate with the fragmen drama expressed. Furthemore, we doing step by step that training units as follows : 1. To getting a role, 2. Playing a role, 3. A role dynamics.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Langkanya model pembelajaran sebagai panduan yang dapat memotivasi para pendidik untuk melakukan aksi mengatasi dampak negatif tayangan televisi terhadap anak-anak, menyebabkan langkanya pula para pendidik yang melakukan aksi yang dikonsepsi secara sistematis-komprehensif terhadap dampak negatif tayangan televisi, dan kondisi ini akan terus-menerus membiarkan media televisi melakukan kekerasan dan kebodohan terhadap anak-anak.

Permasalahan kekerasan, pornografi, kemalasan, sikap tidak sopan, dan sebagainya, dalam diri anak-anak tidak hanya dilihat sebagai cerita tentang nasib anak-anak dan remaja sebagai korban, tetapi juga tentang kondisi struktural masyarakat yang tidak adil. Sinetron anak-anak dan remaja lebih banyak bersifat mengeksploitasi mereka demi tujuan ekonomi (komersial) belaka.

Masyarakat maju telah menempatkan "Metode Pengembangan Peran" tidak hanya sebagai sarana kreatif, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang membangun suatu *civil-society*. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas.

Rencana penelitian ini bermula dari tiga hal yang mengawali keinginan dilakukannya perancangan ini. Pertama, adanya studio/laboratorium audio-visual di jurusan teater FSP ISI Yogyakarta yang beberapa tahun yang lalu atas biaya program SP IV. Belum banyak mahasiswa yang memanfaatkan studio/laboratorium tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sejalan dengan itu metode pengembangan peran telah cukup banyak yang memanfaatkannya untuk program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat. Lapangan kerja yang memanfaatkan metode pengembangan peran terbuka lebar bagi lulusan jurusan teater, misalnya untuk sekolah-sekolah pengembangan kepribadian, untuk melatih presenter di stasiun televisi dan radio FM, membantu manajer personalia untuk meningkatkan performa karyawan di berbagai perusahaan negara maupun perusahaan swasta. Sekurang-kurangnya mahasiswa yang mengembangkan kemampuan berbasis metode pengembangan peran akan meningkatkan kualitas dan kompetensi penyutradaran. Sejauh ini, memang muncul

permasalahan di minat utama penyutradaraan, yakni masalah relevansi kompetensi, penyutradaraan yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, yakni relevansi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang mendesak.

B. Permasalahan

Melihat permasalahan di atas, peneliti berkeinginan mencari solusinya; bagi anak-anak, bagaimana meningkatkan sikap kritis dan daya selektifitas anak-anak dalam merespon tayangan televisi; sedangkan bagi mahasiswa, bagaimana mahasiswa memiliki panduan dan bimbingan secara mandiri, mampu meningkatkan kreatifitas menciptakan aneka ragam *genre* sosio dan psiko drama, khususnya drama anak-anak dan mampu melakukan evaluasi secara mandiri; bagaimana dengan sosio dan psiko drama mahasiswa mampu menyusun model pelatihan pengembangan peran bagi anak-anak yang di dalamnya berisikan contoh-contoh fragmen drama dan pementasan drama untuk menanggapi dampak negatif tayangan televisi.

C. Tinjauan Pustaka

Ashadi Siregar, "Pornografi dan Kekerasan di Media", Makalah dalam *Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa*. Yogyakarta : 20 September. 2003.

Kekerasan dalam kajian media digolongkan sebagai muatan anti sosial, sedangkan penampilan seksual dalam konotasi buruk di media disebut pornografi. Kekerasan dan pornografi di media merupakan instrumen kekuasaan ekonomi dengan memproduksi budaya dominan untuk menciptakan hegemoni dan mengusur elemen-elemen otonom dan independen dalam memproduksi budaya dalam masyarakat. Dengan kata lain, kekerasan dan pornografi di media harus dilihat dari perspektif kritis-ideologis yang bertolak dari paradigma adanya dominasi dan hegemoni kekuasaan di ruang publik.

Kekerasan dan pornografi dipandang sebagai masalah sosial karena keberadaannya dalam masyarakat menumbuhkan sikap permisif dalam hal seksualitas pada satu pihak dan pada pihak lain membentuk persepsi yang mendorong berkembangnya agresi seksual. Perkosaan terhadap perempuan misalnya, meluas karena pengaruh yang ditimbulkan oleh

pornografi. Ekspose tubuh telanjang perempuan dianggap telah membentuk persepsi tentang peluang yang telah ditawarkan korban.

Materi media diharapkan memiliki kepatutan sosial dan kultural. Kepatutan sosial dan kultural ini dilihat dari relevansi materi media terhadap nilai dalam masyarakat, yaitu secara pasif tidak merugikan dan memerosotkan nilai kehidupan, secara aktif dengan sendirinya memberi kontribusi untuk meningkatkan nilai kehidupan masyarakat. Dengan demikian orientasi media diharapkan dapat memelihara tiga aspek, yaitu ruang kebebasan-netralisasi, basis rasionalitas-kecerdasan, dan peningkatan derajat kemanusiaan.

R.M. Tedjo Baskoro, "Antara Film dan Sensor : Suatu Tinjauan Umum", makalah dalam **Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa**, Yogyakarta : 20 September. 2003.

Dewasa ini media televisi sudah seperti kuda yang lepas kendali, yang di dalamnya merebak tayangan porno yang bersenyawa dengan kekerasan, narkoba, **trafficking**. Tayangan tersebut dipaksa tampak menarik dengan balutan argumentasi **entertainment** atau alasan **rating**. Fenomena ilegal semacam ini kalau terus berkesinambungan dan lalai ditangani, maka akan menjadi legal dan memaksa anak-anak menjadi lebih cepat dewasa, karena .."lah bisa karena biasa", ibarat kata pepatah. Fenomena semacam ini merupakan proses penghancuran yang sistematis terhadap generasi muda sebagai aset bangsa yang potensial dan ahli waris eksistensi suatu bangsa. Oleh karena itu, masuknya pornografi dan kekerasan di dalam media televisi tidak bisa lagi diamati sendiri, melainkan melalui kebersamaan dan keterpaduan yang harus merumuskan mekanisme **action** sekaligus **re-arrangement** terhadap perangkat-perangkat pencegahan preventif. Seyogyanya ada kesatuan pandang antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan seniman, sehingga tercipta **self-censorship** yang dapat membantu Lembaga Sensor Film (LSF).

Octo Lampito, "Pornografi dan Kekerasan : Potret Media Massa dan Masyarakat", Makalah **Seminar Nasional Penanggulangan Pornografi dan Kekerasan pada Media Massa**. Yogyakarta, 23 September 2003.

Pornografi dan kekerasan pada hakikatnya tidak sesuai dengan spirit pers Nasional yang tidak bisa melepaskan diri dari sistem nilai bangsa Indonesia. Pornografi dan kekerasan semata-mata hanya merupakan komoditas yang dikemas dalam idiom pers.

Masyarakat dan organisasi kemasyarakatan hendaknya kritis memantau masalah pornografi dan kekerasan dalam tayangan televisi, namun tentunya dengan tetap menjaga koridor hukum, artinya tidak main hakim sendiri terhadap media massa. Dalam melakukan penyelesaian kasus pornografi dan kekerasan dalam media massa, hendaknya secara proporsional dan melibatkan berbagai pihak terkait. Kepada jajaran pers Nasional, dihimbau agar tetap memperhatikan rambu-rambu hukum dan menaati kode etik wartawan Indonesia. Pers Nasional dalam memuat atau menyiarkan masalah seks dan kekerasan wajib mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku, mendengar dan memperhatikan berbagai saran serta pendapat yang berlaku di masyarakat.

Adam Blatner, *Foundations of Psychodrama: Theory, History, Techniques, and Resources*, San Marcos, Texas : San Marcos Treatment Center The Free Press.

Adapun komponen-komponen metode 'pengembangan peran' itu antara lain ; mengolah suatu daya penerimaan dan sensitifitas imajinasi kita sendiri ; membuat suatu kesimpulan dan berpikir dalam istilah-istilah skenario; membangkitkan spontanitas yang mewarnai kebudayaan kita; membangun kebiasaan atas kaidah-kaidah dramatik, misalnya bersikap subjektif 'di sini' dan 'sekarang' ; mempelajari varietas teknik yang membiarkan kita memainkan dan memperluas berbagai dimensi peran dengan berbagai peringkat kemudahan untuk mengalir di dalamnya.

Bob Sample, *The Metaphoric Mind : A Celebration of Creative Consciousness, Exploring, Experimenting*, 1976. Addison-weskey. Dan John O. Stevens *Awareness, Experimenting : Experiencing*, 1973, New York : Bantam

Pengembangan peran mempersilahkan partisipan mampu menerima suatu proses dinamika imajinasi yang kaya dan halus : perluasan aktifitas yang dapat mengembangkan sensitifitas menuju impuls-impuls kreatif yang membuka langkah-langkah penting dalam rangka membuat kemampuan ini menjadi mempesona. Permainan fantasi, kesadaran terhadap pelatihan ujian dan sejenisnya, mungkin membantu pemanasan praktek dramatik; hal ini juga

mendorong ketrampilan dan fasilitas melakukan tindakan spekulatif, membuat kesimpulan, dan kembali kepada fakta sederhana, kepada berbagai cerita potensial. Kemampuan menyusun hipotesis dengan berbagai jenis fleksibilitas yang merupakan alat berharga bagi masyarakat di dalam kultur pasca-industrial.

Jacob L. Moreno, *Sociometry Reader*, 1980 The Free Press : Glenco.

David memet and Abraham Zaleznik, *Role Development and Interpersonal Competence*, 1983. New York : John Wikey and Sons, Inc.

Kunci metode 'pengembangan peran' ialah kapasitas untuk berpikir fleksibel terhadap peran-peran yang tersedia untuk membangun kreatifitas artistik kita. Cara yang mula-mula dilakukan ialah psikologis dan sosiologis yang cenderung melukiskan peran sebagai sesuatu yang pasti, penentuan kategori-kategori. Di dalam realitas mereka sangat fleksibel dan mampu memodifikasi perluasan kreatifitas yang sehat. Belajar dengan menciptakan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam peran melalui permainan anak-anak, dan mungkin hal ini dapat diperluas kepada pengembangan peran di dalam kehidupan.

Adam Blatner, M.D. and Ali Blatner, *The Art of Play : An Adult Guide to Reclaiming Spontanity and Imagination*, 1985. San Marcos, Texas : San Marcos Treatment Center.

Agaknya ada banyak teknik psikodramatik yang dapat dipergunakan secara lebih mendalam dan lebih mengintensifkan pengalaman. Drama yang sangat menarik dapat tercipta bila orang sungguh-sungguh dapat bertukar peran, memudahkan peran, mengulang adegan, dan memanfaatkan seluruh teknik yang tersedia melalui latar dramatik. Teknik menggunakan kapasitas drama untuk mengusahakan suatu mekanisme yang spesial, di mana skenario alternatif terjadi di dalam imajinasi, kemudian dimasukkan ke dalam permainan peran. Beberapa skenario ini tidak dapat terjadi di dalam imajinasi, kemudian dimasukkan ke dalam permainan peran. Beberapa skenario ini tidak dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan dengan demikian ikut mengambil bagian, yang kemudian disebut 'realitas-surplus'. Hal yang penting yang diingat ialah realitas psikologis membutuhkan ekspresi juga. Penggunaan berbagai metode yang digambarkan di atas, ialah ekspresi yang dapat diungkapkan secara gembira, jenaka, dan berharga.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Model pelatihan dari 'metode pengembangan-peran' berikut fragmen-fragmen yang kemudian implementasinya berupa pelatihan bermain peran dan peragaan fragmen-fragmen tersebut dalam penelitian berikut ini bertujuan untuk mengatasi dampak negatif tayangan televisi terhadap anak-anak. Pelatihan peran semacam ini diperlukan sebagai pengembangan sistem pembelajaran baru yang bersifat partisipatif dan mandiri. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi seni diharapkan mampu membuktikan peran serta aktifnya dalam menemukan solusi bagi persoalan/permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak, pendidikan tinggi seni harus terus-menerus melakukan *affirmative-action* bagi anak-anak yang mengalami tekanan.

Implementasi Pelatihan Pengembangan Peran untuk mengatasi dampak negatif tayangan televisi terhadap anak-anak berikut ini diharapkan mampu membangkitkan minat para pendidik lain untuk mencari lebih banyak lagi metode alternatif untuk mengatasi dampak negatif tayangan televisi terhadap anak-anak. Model Pelatihan ini selain menggunakan unsur-unsur/struktur dramatik teater, juga harus memiliki keterkaitan dengan isi (*content*) yang bersifat kontekstual dalam dimensi sosial.

Pelatihan pengembangan peran semacam ini diperlukan supaya anak-anak dapat berpartisipasi dengan spontan dan dipandu bermain untuk mengembangkan peran dan menghidupkan karakter-karakter yang ada dalam fragmen-fragmen dan drama. Dalam latihan bermain peran ini, anak-anak dipandu dalam mengolah imajinasi dan kreatifitas. Kemampuan imajinatif dan kreatif semacam ini berguna untuk membangkitkan kecerdasan interpersonal dalam melakukan interaksi sosial yang harmonis dan menciptakan perdamaian di dalam keanekaragaman masyarakat yang plural.

Kemampuan imajinatif dan kreatif dalam bermain peran merupakan dasar-dasar untuk membangkitkan empati, perasaan kepedulian sosial. Ketrampilan ini, jika dilatihkan sebagai bagian dari seni pertunjukan anak-anak, maka kemampuan ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pelatihan pengembangan peran ini dilakukan dengan cara akting menghidupkan karakter yang ada dalam fragmen-fragmen drama.

Pelatihan „Metode Pengembangan Peran“ ini jika disempurnakan akan menghasilkan produk ganda, yaitu Model Pelatihan Pengembangan Peran dan Model Pementasan drama anak-anak untuk mengatasi dampak negatif tayangan televisi. Artinya, hasil pengembangan selanjutnya (*sustainability*) yang diperoleh ialah Model Pelatihan dan Pementasan Fragmen-fragmen Drama Anak-anak yang bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan kemampuan para pendidik dan pekerja seni teater untuk membuat lebih banyak lagi model pembelajaran lain bagi masyarakat umum.

Pelatihan bermain dan pengembangan peran ini diperlukan agar terjadi kerja sama aktif antar lembaga pendidikan tinggi kesenian, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan individu-individu kreatif lainnya.

Penelitian ini menyusun Model pelatihan pengembangan peran yang bermanfaat untuk mengembangkan kapasitas memilih, mencipta, dan menghayati otonomi dan tanggung jawab. Aktivitas kreatif ini melibatkan intuisi dan pemikiran kreatif sebagai upaya memburu gagasan-gagasan imajinatif dan gagasan-gagasan melalui saluran-saluran logis. Demikian pula pelatihan ini membangkitkan spontanitas, inspirasi, dan *sense of humour*. Pengolahan imajinasi dan kecerdasan membangun pemikiran yang fleksibel dalam memecahkan masalah.

Berikutnya dilatihkan dinamika peran untuk membangun kesadaran, bahwa kehidupan harus dibuat serasi harmonis dalam keanekaragaman. Suatu kehidupan yang membuka ruang kebebasan dan kemerdekaan individual. Kesadaran semacam itu ditingkatkan untuk menambah rasa kebangsaan, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme, merasa memiliki identitas nasional.

Selanjutnya dilakukan pelatihan menyatukan berbagai teknik dramatik untuk membentuk sikap yang berani memikul tanggung jawab, memperhalus sikap, kritis dan pandai memilih serta menyeleksi, namun tetap mengedepankan sikap suka berjuang dan bekerja keras. Lebih daripada itu, perluasan peran juga membangun dasar-dasar kemauan baik dan kepedulian yang signifikan yang mengarahkan peserta pelatihan kepada kemauan bernegosiasi dan rekonsialisasi.

E. Metode Penelitian

Sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini, maka disusun beberapa metode yang sesuai dengan rencana kegiatannya, antara lain.

E.1 . Metode Deskriptif.

Metode ini, pada dasarnya bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1988 : 63 -64).

Adapun cara beroperasinya metode deskriptif dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. Metode ini digunakan untuk menganalisis fenomena kekerasan dan pornografi dalam tayangan televisi yang terbukti dapat menjadi sumber bahan (materi) penyusunan pelatihan pengembangan peran berikut fragmen-fragmen drama sebagai alat peraganya. Kemudian metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan fakta, bahwa metode pengembangan peran dapat membangkitkan sikap kritis dan daya selektifitas dalam merespon dampak negatif tayangan televisi. Di samping itu, metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan fakta, bahwa pelatihan pengembangan peran dapat digunakan untuk melatih anak-anak bermain peran menghidupkan karakter-karakter tokoh yang ada dalam fragmen-fragmen drama.

Selanjutnya metode deskriptif membantu penelitian mengamati hubungan komponen dan teknik-teknik 'pengembangan-peran' yang tepat sesuai dengan tema fragmen-fragmen drama-nya : misalnya tema 'kurang menghormati sopan santun, etika, dan tata krama' menggunakan 'teknik pengambilan peran', atau tema 'patriotisme dan menghargai proses' menggunakan 'teknik permainan peran', dan seterusnya; para peserta pelatihan akan mempelajari tema fragmen-fragmen drama yang dilatihkan dan mempraktekkan pemeranannya di dalam permainan drama yang menyenangkan. Perekaman pelatihan dan pementasan fragmen drama anak-anak akan menjadi koleksi studio/laboratorium/perpustakaan jurusan teater FSP ISI Yogyakarta.

Anak-anak peserta pelatihan pengembangan peran semacam ini terlibat dengan intensif di dalamnya. Meskipun hubungan antara tema fragmen-fragmen drama dengan komponen dan teknik-teknik pengembangan peran sebagai wujud ekspresinya merupakan hubungan simbolik, namun hubungan sebab-akibat agaknya perlu dipertimbangkan, karena

pengaruh sosial merupakan sebab musabab yang menghasilkan suatu karya sebagai akibatnya. Hubungan kausal ini dianggap sedemikian kuatnya, sehingga akting anak-anak dalam fragmen-fragmen drama ini tidak lain merupakan refleksi kedudukan anak tersebut dalam struktur sosial dari mana anak tersebut berasal.

Asumsi penelitian “model pelatihan dari metode ‘pengembangan-peran’ secara deskriptif adalah suatu ‘kegiatan pengamatan terhadap hubungan antara 5 kategorisasi tema dan 3 komponen teknik-teknik pengembangan peran yang tepat sesuai dengan wujud ekspresinya’ dan bermanfaat bagi peningkatan respon positif-kreatif anak-anak terhadap dampak negatif tayangan-televisi.

Adapun variabel penelitian deskriptif ini ialah

a. Pelatihan pengembangan peran bagi anak-anak berdasarkan fragmen drama anak-anak dengan tujuan membangkitkan sikap kritis dan daya selektifitas terhadap 5 tema (permasalahan) dalam tayangan televisi yang membawa dampak negatif bagi mereka.

b. Menentukan 3 komponen dan teknik-teknik bermain peran dari khazanah ‘metode pengembangan-peran’ yang tepat sesuai dengan tema-tema yang termaktub dalam fragmen-fragmen drama yang sudah disediakan, yakni komponen pengolahan imajinasi; pengambilan peran ; permainan peran; dan dinamika peran.

c. Respon anak-anak atas materi pelatihan melalui pementasan

Adapun hasil penelitian ini berupa rekaman pementasan fragmen-fragmen drama anak-anak ciptaan mereka sendiri berdasarkan unit-unit pelatihan pengembangan peran yang sudah dikemukakan di depan.

E. 2. Metode Pengembangan-Peran

Metode ini dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari hasil deskripsi analisis. Kategori tema berdasarkan katalogisasi permasalahan dan pilihan Unit-unit Pelatihan bermain peran yang tepat-sesuai dengan wujud ekspresinya. Ciri utama penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penemuan yang signifikan secara operasional, sehingga dapat digunakan ketika hasil penelitian dilaksanakan (Nazir, 1988 : 93 – 95).

Metode pengembangan peran merupakan keberlanjutan hubungan antara penelitian deskriptif dengan tindakan (**action**) sebagai pelaksanaan dari asumsi penelitian. Mekanisme dan desain 'metode pengembangan- peran' dalam penelitian ini terdiri dari

1. Pelatihan pengambilan peran
2. Pelatihan permainan peran
3. Pelatihan dinamika peran

Adapun mekanisme dan desain pelaksanaan pelatihan pengembangan peran untuk mengatasi dampak negatif penayangan televisi terhadap anak-anak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan kemampuan pengambilan peran untuk mengembangkan kapasitas memilih, mencipta, dan menghayati otonomi dan tanggung jawab
2. Pelatihan permainan peran untuk mengasah intuisi dalam menanggapi realitas objektif yang bertujuan membangun pemikiran kreatif dalam memburu gagasan imajinatif melalui saluran-saluran logis dan kepedulian yang mengarahkan peserta latihan kepada negosiasi dan rekonsialisasi.
3. Pelatihan dinamika peran untuk membangkitkan motivasi membuat kehidupan yang serasi harmonis dalam keanekaragaman dan membangun pandangan pribadi yang kuat menambah rasa memiliki identitas nasional.

Adapun parameter evaluasi dan revisi adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan tema
2. Menghidupkan karakter
3. Menghidupkan dialog
4. Kebersamaan dalam adegan
5. Dinamika peran
6. Keluasan/kekayaan imajinasi
7. ***Sense of humor.***

Metode penelitian deskripsi dan metode pengembangan peran mengarahkan penyusunan model pembelajaran berada dalam bentangan proses: Pelatihan Pemanasan – Pelatihan pengambilan peran – Pelatihan permainan peran – Pelatihan dinamika peran - pementasan fragmen drama anak-anak –evaluasi dan revisi.

